

TUTURAN GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS XI SMA NEGERI 1 SELONG DITINJAU DARI RETORIKA

M. Yamin Jamaludin, I. N. Suandi, I. B. Putrayaya

Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singgaraja, Indonesia

e-mail {yamin.jamaludin; nengah.suandi; bagus.putrayasa}@pasca.undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan (1) prinsip organisasi tuturan guru (2) pola organisasi tuturan guru; dan (3) teknik pengembangan tuturan guru di kelas XI SMA Negeri 1 Selong. Subjek penelitian adalah seorang guru bahasa Indonesia kelas XI. Objek penelitian ini adalah prinsip organisasi tuturan, pola organisasi tuturan, dan teknik pengembangan tuturan guru di kelas XI SMA Negeri 1 Selong. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara disertai pencatatan lapangan dan perekaman. Analisis data dilakukan tiga tahap, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian dan klasifikasi data, (3) penyimpulan dan verifikasi data. Hasil penelitian bahwa tuturan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Selong adalah (1) prinsip organisasi tuturan guru bahasa Indonesia meliputi prinsip koherensi, kesatuan, dan penekanan. Ketiga prinsip itu saling berkaitan satu sama lain untuk menciptakan tuturan yang informatif; (2) pola organisasi tuturan guru bahasa Indonesia berupa pola urutan kronologis, topikal, kausal, dan pemecahan masalah; (3) Teknik pengembangan tuturan guru bahasa Indonesia berupa teknik induktif, deduktif, sebab akibat, menjelaskan, contoh, dan perulangan. Dengan demikian, tuturan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Selong ditinjau dari retorika memperlihatkan adanya prinsip organisasi tuturan, pola organisasi tuturan dan teknik pengembangan tuturan yang bervariasi yang digunakan untuk mempersuasi dan menjelaskan pelajaran.

Kata kunci: tuturan, retorika, guru, pembelajaran

ABSTRACT

This research used a descriptive qualitative. The purpose of this research was to describe and explain (1) The principle of teachers' speech organization (2) The pattern of teachers' speech; and (3) The technique of developing teachers' speech on the conversation at the eleventh grade of SMAN 1 Selong. The subject of this research was Indonesia Teachers who were teaching at the eleventh grade. The object of the research were; The principal of teachers' speech organization, The pattern of teachers' speech, and The technique of developing teachers' speech on the conversation at the eleventh grade of SMAN 1 Selong. The data of this research were collected by using obseravtion technique and interview accompanied with note taking on the field and recording. Analyzing the data were done into three phases, Namely (1) data reduction, (2) presentation and classification of data and, (3) summary and verification of data. The result of the research shows that teachers' speech in teaching Bahasa Indonesia at the eleventh grade of SMAN 1 Selong are as follows: (1) The principle of teachers' speech organization in teaching Bahasa Indonesia used the principle of coherence, unity, and stressing. All these principles related each other to create informative speech; (2) The pattern of teachers' speech organization in the form of chronological, topical, causal, and porblem solving. (3) The technique of developing teachers' speech in teaching Bahasa Indonesia in the form of inductive, deductive, causity, explanation, examples, and review. Thus, the teachers' speech in teaching Bahasa Indonesia at the eleventh grade of SMAN 1 Selong viewed from the rhetorica shows that there is the principle of speech organization, pattern of speech organization, and technique of developing speech variously which is used to persuade and explain the lesson.

Keywords: Speech, rhetorica, teachers, and Learning.

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran di kelas, penggunaan bahasa direa-lisasikan melalui percakapan guru dengan siswa. Tujuan utama percakapan tersebut adalah membahas materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru menentukan dan mengembangkan topik. Melalui topik terse-but, guru mengendalikan perca-kapan dengan cara mengatur atau menata tuturan, menentukan, memberikan, mengambil giliran tutur, mengatasi penyimpangan, dan mengatasi kesalahpahaman. Hal itu menunjukkan bahwa guru secara sadar atau tidak sadar menggunakan retorika dalam pem-belajaran di kelas.

Sebagai sebuah retorika, tuturan guru yang diwujudkan dalam bentuk percakapan dengan siswa di kelas, diorgani-sasikan dengan prinsip organi-sasi, pola organisasi, dan teknik pengembangan tuturan tertentu. Pengorganisasian tuturan guru dalam

kelas disampaikan dalam bentuk tuturan lisan berbentuk percakapan. Sebagai sebuah tu-turan lisan yang berbentuk per-cakapan, pengorganisasian tu-turan dalam retorika guru diwu-jujukan melalui keterampilan ber-bicara. Sebagai keterampilan berbicara, retorika guru mem-punyai beberapa kelebihan yang tidak dapat digantikan dengan menulis. Hal itu tampak pada ungkapan Rakhmat (2002:1) bahwa berbicara lebih akrab, lebih pribadi (personal), lebih manusiawi dari pada mengguna-kan tulisan. Di samping itu, dengan berbicara, pesan/informasi yang disampaikan pem-bicara akan lebih cepat diterima oleh pendengarnya dibandingkan menyampaikan pesan melalui tulisan. Dengan berbicara, manu-sia dapat berinteraksi dengan lebih mudah. Wendra (2006:4) menegaskan bahwa secara normal, seseorang berbicara memi-liki maksud dan tujuan tertentu. Tujuan berbicara yang paling esensial adalah

untuk berkamu-nikasi. Melalui komunikasi ini, pembicara dapat menyampaikan suatu informasi, menghibur, men-stimulasi, meyakinkan, bahkan menggerakkan pendengar untuk melakukan sesuatu.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, pengorgani-sasian tuturan dalam retorika guru harus bervariasi. Untuk itu, seorang guru juga perlu mem-pelajari retorika atau cara berbicara untuk memengaruhi dan meyakinkan muridnya sehingga dapat mempermudah pencapaian tujuan pendidikan. Hal itu sejalan dengan tugas dan peranan guru yang harus selalu berupaya menciptakan hubung-an yang baik dengan anak didik untuk dapat membuka peluang tercapainya hasil yang memuas-kan dalam kegiatan belajar mengajar.

Kemampuan mengorgani-sasikan tuturan perlu dimiliki guru karena dalam proses belajar mengajar, guru memiliki penga-ruh yang cukup besar dalam keberhasilan anak didiknya. Guru merupakan salah satu komponen yang menentukan dalam keber-hasilan sistem pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru meru-pakan orang yang secara lang-sung berhadapan dengan siswa (Sanjaya, 2008: 15). Dalam sistem pembelajaran, guru bisa berperan sebagai komunikator. Sebagai komunikator, guru ditun-tut untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dimilikinya. Dalam peranannya sebagai komuni-kator, guru tidak hanya meng-andalkan penguasaan materi dan mengajar berdasarkan bakat, kebiasaan, pengalaman, ataupun hanya membacakan buku pe-gangan. Akan tetapi, guru juga perlu belajar memanfaatkan reto-rika dalam berkomunikasi dengan anak didik (Asmawati, 2007: 8). Dengan kemampuan mengguna-kan retorika tersebut, guru akan tampak lebih berkualitas sebagai-mana

dikatakan Badawi (dalam Suryosubroto, 2002: 20) bahwa guru dikatakan berkualitas dalam mengajarnya apabila guru itu dapat menampilkan bahasa dan kelakuan yang baik dalam usaha mengajarnya sehingga secara tidak langsung hal itu mengarah-kan pribadi siswa untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

Selain mengajarkan materi kepada anak didiknya, guru juga dituntut untuk mampu mendidik. Kemampuan guru mendidik tentu saja akan dapat mengarahkan hal-hal positif untuk diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan senyatanya. Mendidik tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Selain harus memiliki pengalaman hidup yang cukup, dalam prosesnya, guru juga dituntut untuk memiliki seni dalam berbicara. Guru yang memiliki seni dalam berbicara akan sangat mudah memengaruhi siswa untuk melangkah di jalan yang benar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Bagaimanapun juga, seba-gai pengajar dan pendidik, guru akan terlibat langsung dalam kegiatan interaksi yang meng-arahkan adanya pemanfaatan retorika, khususnya dalam komu-nikasi lisan. Komunikasi lisan yang dilakukan guru di dalam kelas tentunya didasari oleh kepiawaian guru dalam berbicara. Guru yang memiliki pengetahuan memadai sekalipun belum tentu mahir dalam berbicara, sebab berbicara haruslah melalui pela-tihan dan pembelajaran. Terampil berbicara tidak hanya “asal berbicara”, tetapi juga harus dapat menampilkan kadar kuali-tasnya. Berbicara yang efektif hendaknya menyenangkan, me-miliki daya tarik, mengasyikkan, mengesankan, mencapai tujuan secara jelas serta mengundang rasa simpati siswa. Oleh sebab itu, untuk dapat

berbicara yang efektif, diperlukan ilmu retorika.

Ilmu retorika akan menunjang kualitas pembicaraan guru dalam percakapan di kelas. Sela-in itu, retorika digunakan untuk meyakinkan anak didik akan kebenaran gagasan/topik yang dibicarakan. Retorika juga mampu memengaruhi anak didik untuk melakukan sesuatu, misalnya memotivasi anak didik untuk belajar ataupun untuk meyakinkan anak didik mengenai pentingnya materi dan kompetensi yang harus dikuasainya. Retorika juga membantu guru untuk menarik perhatian anak didik. Di samping itu, retorika akan memberikan kemudahan bagi guru untuk membimbing dan mengarahkan anak didik yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini berarti bahwa peranan retorika dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran di kelas akan mempermudah guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Pelaksanaan tugas dan kewajiban guru dengan baik justru akan membuka peluang untuk mencapai cita-cita dunia pendidikan.

Pemanfaatan retorika oleh guru ketika berbicara dalam pembelajaran tanpa disadari juga menjadi salah satu langkah mencapai tujuan pembelajaran. Jika tujuan pembelajaran tercapai, secara otomatis akan memengaruhi kemajuan pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses dalam rangka memengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya berfungsi secara adekwat dalam kehidupan bermasyarakat (Hamalik, 2005: 3). Lebih lanjut dikatakan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan dilakukan dalam bentuk kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan. Bimbingan pada hakikatnya adalah

pemberian bantuan, arahan, motivasi, nasihat, dan penyuluhan agar siswa mampu mengatasi, memecahkan masalah, menanggulangi kesulitan sendiri. Dalam proses memengaruhi dan memberi bimbingan kepada peserta didik ini, tidak dapat dimungkiri bahwa retorika akan menjadi salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut.

Fenomena yang terjadi dalam dunia pembelajaran di sekolah menunjukkan bahwa tidak banyak guru yang mampu menggunakan retorika dengan baik dan efektif. Bahkan, sebagian guru cenderung kurang menyadari pentingnya retorika dalam pembelajaran di kelas. Memang, telah disadari pula bahwa tidak banyak guru yang memiliki keterampilan berbahasa maupun beretorika dengan baik dan efektif. Banyak guru yang berdalih bahwa dalam berbicara sudah cukup bila pendengarnya (anak didik) dapat mengerti maksud yang disampaikan. Namun, mereka belum dapat memastikan kadar pemahaman pembicaraannya.

Bahkan, tidak jarang pula seorang guru hanya sekadar menyampaikan maksudnya tanpa peduli anak didik yang menjadi pendengarnya sudah paham atau tidak. Hal itu menunjukkan bahwa pengorganisasian tuturan dalam retorika antara guru yang satu dengan guru yang lain bisa jadi berbeda dalam menghadapi siswa. Hal itu bisa terjadi karena siswa yang dihadapi, tempat, dan situasi yang berbeda, dan kemampuan guru itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti tuturan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Selong ditinjau dari retorika. Masalah yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah (1) Bagaimanakah prinsip organisasi tuturan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Selong?; (2) Bagaimanakah pola organisasi tuturan

guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Selong?; dan (3) Bagaimanakah teknik pengembangan tuturan guru pada percakapan di kelas XI SMA Negeri 1 Selong?

Secara etimologis, kata retorika berasal dari kata Yunani *rhetorike*, yang berarti seni berbicara (Jordan dalam Sudiana, 2007: 19). Selanjutnya, retorika dipandang sebagai seni atau ilmu persuasi. Sejalan dengan perkembangan peradaban, retorika tidak saja mencakup seni berbicara, tetapi juga berkaitan dengan keterampilan menyampaikan ide/pesan secara tertulis. Akhirnya, retorika kini dapat dibatasi sebagai studi yang mengkaji tentang cara merencanakan, mengembangkan, menata, dan menampilkan tuturan secara efektif (Sudiana, 2007: 22). Tuturan yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan tuturan lisan, tetapi juga tuturan tulisan. Tujuan retorika adalah untuk mempersuasi atau meyakinkan petutur mengenai kebenaran gagasan/topik yang dibicarakan penutur sehingga dapat tercipta hubungan saling pengertian yang akhirnya dapat mengembangkan kerja sama dalam menumbuhkan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

Sejalan dengan uraian tersebut, menurut Sudiana (2007), pengorganisasian tuturan dapat menyangkut prinsip organisasi tuturan yang meliputi prinsip kesatuan, prinsip koherensi, prinsip penekanan; pola organisasi tuturan yang dapat meliputi pola kronologi, topikal, spasial, pola sebab-akibat, dan pola pemecahan masalah. Sementara itu, teknik pengembangan tuturan guru meliputi teknik induktif, deduktif, sebab-akibat, narasi, perbandingan langsung, analogi, klimaks, menjelaskan dasar sebelum atau sesudah pernyataan, dan urutan spasial.

Sebagai keterampilan berbicara, retorika guru mempunyai beberapa kelebihan yang tidak dapat digantikan oleh menulis. Hal itu tampak pada ungkapan Rakhmat (2002:1) bahwa berbicara lebih akrab, lebih pribadi (personal), lebih manusiawi daripada menggunakan tulisan. Di samping itu, dengan berbicara, pesan/informasi yang disampaikan pembicara akan lebih cepat diterima oleh pendengarnya dibandingkan menyampaikan pesan melalui tulisan. Dengan berbicara, manusia dapat berinteraksi dengan lebih mudah. Wendra (2006:4) menegaskan bahwa secara normal, seseorang berbicara memiliki maksud dan tujuan tertentu. Tujuan berbicara yang paling esensial adalah untuk berkomunikasi. Melalui komunikasi ini, pembicara dapat menyampaikan suatu informasi, menghibur, menstimulasi, meyakinkan, bahkan menggerakkan pendengar untuk melakukan sesuatu.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini, mendeskripsikan fenomena sosial yang berkaitan erat dengan retorika guru ketika terlibat dalam percakapan dengan anak didiknya pada proses belajar mengajar di kelas, yaitu mencakup prinsip dan pola organisasi serta teknik pengembangan tuturan dalam pembelajaran di kelas. Karena bertujuan mengkaji fenomena sosial, penelitian ini tergolong penelitian deskriptif.

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas satu orang guru bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 1 Selong. Guru tersebut berkualifikasi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, masa kerja lebih dari 10 th, menjadi pembina siswa dalam bidang KIR dan berhasil mengantarkan siswa menjadi juara 1 dan 2

tingkat nasional. Dengan kualifikasi tersebut, guru yang bersangkutan diasumsikan mempunyai retorika tersendiri dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Sementara itu, objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah retorika guru dalam percakapan di kelas XI SMA Negeri I Selong. Objek yang dikaji secara khusus, berupa tuturan yang meliputi prinsip, pola, dan teknik pengembangan tuturan dalam retorika guru bahasa Indonesia pada percakapan di kelas XI SMA Negeri I Selong.

Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan tiga metode, yaitu (1) metode perekaman, (2) metode observasi atau pengamatan, dan (3) metode wawancara. Metode perekaman digunakan untuk mengumpulkan data tuturan retorika guru dalam percakapan di kelas XI SMA Negeri I Selong. Metode observasi digunakan untuk memperoleh data retorika guru yang tidak terekam oleh alat perekam. Metode observasi yang dilakukan berupa metode observasi pasif partisipatif. Metode wawancara digunakan untuk melengkapi data yang tidak terekam oleh alat perekam dan yang tidak teramati atau tercatat dalam lembaran observasi. Dalam hal ini, data yang dicari berupa alasan guru bahasa Indonesia menggunakan pola ataupun teknik organisasi/ penataan pada percakapan di kelas XI SMA Negeri I Selong. Kemudian, wawancara juga digunakan untuk mengetahui dampak atau efek yang ditimbulkan dari penyampaian tuturan guru terhadap siswa. Dalam hal ini, wawancara digunakan untuk mengungkap alasan siswa tidak menyimak penjelasan guru atau tidak mematuhi tuturan guru, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dengan demikian, peneliti mewawancarai siswa untuk mengetahui pemahaman, tindakan, dan

perasaan siswa (suka, tertarik, bosan, mengerti, dan lain-lain) terhadap tuturan yang disampaikan guru sehubungan dengan persuasi yang dilakukan guru.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data (Moleong, 2007: 9). Peneliti melakukan kegiatan mengumpulkan data, mengidentifikasi data, menyeleksi data, dan menganalisis data. Di samping itu, Arikunto (2005: 101) mengungkapkan bahwa ada pula alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar kegiatan tersebut berjalan dengan sistematis. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini berupa *tape recorder* sebagai perekam, catat-an lapangan sebagai bentuk lembar pengamatan/lembar observasi, dan lembar catatan hasil wawancara. Di samping itu terdapat pula pedoman untuk menganalisis data rekaman percakapan. Pedoman ini dibuat untuk membantu mengumpulkan data yang diperlukan.

Setelah pengumpulan data dilakukan, langkah selanjutnya adalah pengolahan dan analisis data. Kegiatan ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Dengan metode ini, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang relevan sebagaimana yang telah diungkapkan dalam landasan teori. Teori-teori ini berfungsi sebagai bekal peneliti untuk mendalami objek penelitian. Secara garis besar, terdapat tiga langkah yang dilakukan dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, serta penyimpanan dan verifikasi data.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk menjamin kebenaran atau validitas hasil penelitian. Keabsahan data

sangat bergantung pada kompetensi peneliti dalam bidang yang ditelitinya. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini mengacu kepada pendapat Moleong (2007:327) yang mengatakan bahwa paling tidak ada tiga teknik pemeriksaan keabsahan data yang dapat digunakan oleh peneliti, yaitu ketekunan pengamatan, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, dan kecukupan referensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, hasil penelitian tentang penataan tuturan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Selong ditinjau dari retorika, menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

pertama, organisasi tuturan guru mengan-dung prinsip *kesatuan*, *koherensi*, dan *penekanan*. Ketiga prinsip itu saling berkaitan satu sama lain untuk menciptakan tuturan yang informatif dan persuasif yang dapat dilihat pada *pembuka*, *inti*, dan *penutup* pembelajaran. Dalam kaitan ini, tuturan guru pada umumnya memperhatikan prinsip *kesatuan*, yaitu mempunyai satu gagasan tunggal. Tuturan guru dibangun dengan kalimat-kalimat yang *koheren*, yaitu mempunyai keter-kaitan makna antara satu dengan yang lainnya. Kalimat-kalimat koheren tersebut pada umumnya di-bangun dengan peranti bahasa yang menunjukkan jalinan secara eksplisit berupa gema atau pengulangan gagasan yang ditunjukkan dengan *pengulangan kata*. Tuturan guru juga memperhatikan prinsip *penekanan*. Penekanan yang tampak pada tuturan guru pada umumnya ditandai dengan pengucapan kalimat *agak lambat* dan *peng-ulangan*. Kemudian pada akhir tuturan guru, baik pada pembuka, inti, maupun penutup pembelajaran pada

umumnya diakhiri dengan intonasi *agak tinggi* saat bertanya yang terkesan untuk *menarik perhatian* dan meminta siswa *merespons* tuturan guru.

Kedua, pola organisasi tuturan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Selong berupa pola urutan kronologis, topikal, kausal, dan pemecahan masalah. Pola yang dominan digunakan guru adalah pola topikal yang dapat ditemukan pada pembukaan, inti, dan penutup pembelajaran. Kemudian ada beberapa pola dan pola pemecahan masalah. Pola kronologis tampak pada pembukaan, inti, dan penutup pembelajaran. Sementara itu, pola pemecahan masalah dapat dikatakan hanya tampak pada inti pembelajaran. Kemunculan pola kausal dapat dikatakan hanya sedikit dan hanya tampak pada inti pembelajaran.

Ketiga, teknik pengembangan tuturan guru pada percakapan di kelas XI SMA Negeri 1 Selong berupa teknik induktif, deduktif, sebab akibat, menjelaskan, contoh, dan per-ulangan. Teknik-teknik tersebut pada umumnya digunakan guru untuk menata tuturannya pada kegiatan inti pembelajaran yaitu dalam membahas materi pelajaran. Dengan demikian, tuturan guru dapat mempengaruhi dan menarik perhatian siswa untuk memperhatikan dan berupaya memahami materi pelajaran sehingga tujuan yang diharapkan tercapai.

Hasil penelitian sebagai-mana diuraikan di atas mem-perlihatkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Selong, penataan tuturan guru menggunakan prinsip *koherensi*, *kesatuan*, dan *penekanan*. Ketiga prinsip itu saling berkaitan satu sama lain untuk menciptakan tuturan yang informatif dan persuasif yang dapat dilihat pada *pembuka*, *inti*, dan *penutup*

pembelajaran. Prinsip penataan tersebut tentulah diaplikasikan guru melalui pola pengembangan tuturan berupa pola urutan kronologis, topikal, kausal, dan pemecahan masalah yang dikembangkan dengan teknik induktif, deduktif, sebab akibat, menjelaskan, contoh, dan perulangan. .

Keberadaan tuturan yang demikian itu menunjukkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Selong, guru secara sadar atau tidak sadar menggunakan retorika dengan prinsip-prinsip penataan tuturan dengan pola dan teknik pengembangan bervariasi untuk dapat mem-persuasi siswa agar memperhatikan pelajaran sehingga informasi, penjelasan, dan arahan-arahan yang disampaikan guru, baik pada pembuka, inti maupun penutup pembelajaran dapat direspons, dipahami, dan diterima dengan baik oleh siswa. Dengan demikian, seorang guru tidak hanya sekedar menguasai materi, tetapi mereka juga memperhatikan retorika untuk dapat mempengaruhi siswa agar mau memperhatikan dan berupaya memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru.

Hal itu sejalan dengan pendapat (Asmawati, 2007: 8). yang menyatakan bahwa dalam peranannya sebagai komunikator, guru tidak hanya mengandalkan penguasaan materi dan mengajar berdasarkan bakat, kebiasaan, pengalaman, ataupun hanya membacakan buku pegangan saja. Akan tetapi, guru juga perlu belajar memanfaatkan retorika dalam berkomunikasi dengan anak didik. Dengan kemampuan menggunakan retorika tersebut, guru akan tampak lebih berkualitas sebagaimana dikatakan Badawi (dalam Suryosubroto, 2002: 20) bahwa guru dikatakan berkualitas dalam mengajarnya apabila guru itu dapat menampilkan bahasa dan kelakuan yang

baik dalam usaha mengajarnya sehingga secara tidak langsung hal itu mengarahkan pribadi siswa untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

Hal itu juga menunjukkan bahwa pemanfaatan retorika oleh guru ketika berbicara dalam pembelajaran tanpa disadari juga menjadi salah satu langkah mencapai tujuan pembelajaran. Jika tujuan pembelajaran tercapai, secara otomatis akan memengaruhi kemajuan pendidikan. Hal tersebut secara tidak langsung akan berdampak pada kemajuan cita-cita bangsa dan negara. Hal itu sejalan dengan pandangan yang mengatakan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses dalam rangka memengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya berfungsi secara adekwat dalam kehidupan bermasyarakat (Hamalik, 2005: 3). Lebih lanjut dikatakan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan dilakukan dalam bentuk kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan. Bimbingan pada hakikatnya adalah pemberian bantuan, arahan, motivasi, nasihat, dan penyuluhan agar siswa mampu mengatasi, memecahkan masalah, menanggulangi kesulitan sendiri. Dalam proses memengaruhi dan memberi bimbingan kepada peserta didik ini, tidak dapat dimungkiri bahwa retorika akan menjadi salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut.

Yang juga menarik diperhatikan, bahwa dalam penataan tuturan guru, selain prinsip dibangun dengan kalimat-kalimat yang *koheren*, yaitu mempunyai keterkaitan makna antara satu dengan yang lainnya; dan tuturan yang mempunyai *kesatuan* ide, pada tuturan guru juga tampak adanya *penekanan*, yaitu bertutur

dengan mengucapkan kalimat *agak lambat*. Kemudian pada akhir tuturan guru, baik pada pembuka, inti, maupun penutup pembelajaran pada umumnya diakhiri dengan intonasi *agak tinggi* saat bertanya yang terkesan untuk *menarik perhatian* dan meminta siswa *merespons* tuturan guru. Adanya penggunaan penekanan seperti itu menunjukkan bahwa dalam pembelajaran di kelas diperlukan retorika dalam bentuk tuturan lisan dalam bentuk keterampilan berbicara. Sebagai keterampilan berbicara, retorika guru mempunyai beberapa kelebihan yang tidak dapat digantikan dengan menulis. Hal itu tampak pada ungkapan Rakhmat (2002:1) bahwa berbicara lebih akrab, lebih pribadi (personal), lebih manusiawi dari pada menggunakan tulisan. Di samping itu, dengan berbicara, pesan/informasi yang disampaikan pembicara akan lebih cepat diterima oleh pendengarnya dibandingkan menyampaikan pesan melalui tulisan. Dengan berbicara, manusia dapat berinteraksi dengan lebih mudah. Wendra (2006:4) menegaskan bahwa secara normal, seseorang berbicara memiliki maksud dan tujuan tertentu. Tujuan berbicara yang paling esensial adalah untuk berkomunikasi. Melalui komunikasi ini, pembicara dapat menyampaikan suatu informasi, menghibur, menstimulasi, meyakinkan, bahkan menggerakkan pendengar untuk melakukan sesuatu.

PENUTUP

Sesuai dengan masalah yang diajukan, hasil kajian terhadap penataan tuturan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Selong ditinjau dari retorika dapat ditarik beberapa simpulan, yaitu:

1. Prinsip organisasi tuturan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Selong meliputi prinsip *koherensi*, *kesatuan*, dan *penekanan*. Ketiga prinsip itu saling berkaitan satu sama lain untuk menciptakan tuturan yang informatif dan persuasif yang dapat dilihat pada *pembuka*, *inti*, dan *penutup* pembelajaran.
2. Pola organisasi tuturan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Selong berupa pola urutan kronologis, topikal, kausal, dan pemecahan masalah. Pola yang dominan digunakan guru adalah pola topikal yang dapat ditemukan pada pembukaan, inti, dan penutup pembelajaran. Kemudian ada beberapa pola pemecahan masalah. Pola kronologis tampak pada pembukaan, inti, dan penutup pembelajaran. Sementara itu, pola pemecahan masalah dapat dikatakan hanya tampak pada inti pembelajaran. Kemunculan pola kausal dapat dikatakan hanya sedikit dan hanya tampak pada inti pembelajaran.
3. Teknik pengembangan tuturan guru pada percakapan di kelas XI SMA Negeri 1 Selong berupa teknik induktif, deduktif, sebab akibat, menjelaskan, contoh, dan perulangan. Teknik-teknik tersebut pada umumnya digunakan guru untuk menata tuturannya pada kegiatan inti pembelajaran yaitu dalam membahas materi pelajaran. Dengan demikian, tuturan guru dapat mempengaruhi dan menarik perhatian siswa untuk memperhatikan dan berupaya memahami materi pelajaran sehingga tujuan yang diharapkan tercapai.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian ini, ada beberapa saran yang perlu disampaikan. Saran-saran yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Bagi pendidik dan mahasiswa calon guru hasil penelitian ini, yaitu tentang penataan tuturan dalam retorika guru dapat dijadikan masukan. Dalam hal ini, pendidik dan mahasiswa calon guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dan sebagai salah satu upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pendidik dapat mengaplikasikan retorika dengan baik untuk menciptakan tuturan yang efektif sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Jadi, secara otomatis akan tercipta hubungan saling kerja sama, saling mengerti dan memahami, dan terwujudnya situasi pembelajaran yang efektif dan kondusif.
2. Bagi peneliti berikutnya, jangkauan penelitian ini dapat diperluas. Dalam hal ini, peneliti berikutnya perlu melakukan penelitian sejenis dengan latar, subjek, dan masalah yang lebih luas sehingga jangkauan wawasan penelitian ini semakin luas dan mantap. Dengan demikian, kepercayaan terhadap hasil penelitian ini akan semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Asmawati. 2007. *Pidato Peserta Lomba pada Dies Natalis ke-1 Undiksha Ditinjau dari Sudut Penerapan Retorika*. Skripsi (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mardana, I Wayan. 2009. *Retorika Ragam Tutur Dalang Nardayana, Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk (Kajian pada Lakon Kumbakarna Lina)*. Penelitian (tidak diterbitkan). Denpasar: Institut Seni Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2002. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudiana, I Nyoman. 2007. *Retorika Bertutur Efektif*. Sidoarjo: AP Asri Press.
- Sudiara, I Nyoman Seloka. 2006. *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia*. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha.
- Sumarsono. 2007. *Pragmatik*. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha.
- Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wendra, I Wayan. 2006. *ampilan Berbicara*. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha.
- , 2009. *Penulisan Karya Ilmiah*. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha.